

## **PENDEKATAN TEMATIK DALAM PEMBELAJARAN IPS**

**Hj. Tien Kartini\*)**

### **Abstrak**

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Pendekatan pembelajaran tematik dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.

Pada pendekatan pembelajaran tematik, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

### **Kata Kunci: Pendekatan Tematik, Pembelajaran IPS**

#### **A. Pendahuluan**

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait (Fogarty, 1991 : 54). Sejalan dengan Depdiknas (2007a: 5) menyatakan bahwa: "... pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa".

Berkaitan dengan pendapat di atas, Sa'ud (2006:5) menyatakan bahwa: "... pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam satu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan siswa,

kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial”. Sehubungan dengan hal ini pada dasarnya pembelajaran tematik didasarnya oleh padangan teori belajar Gestalt.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

(1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; dan (4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (Depdiknas 2007a: 6).

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “jenis pekerjaan” dapat ditinjau dari mata pelajaran IPS, matematika, IPA, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit tematik adalah epitome dari seluruh bahasan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

## **B. Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS**

Pendekatan pembelajaran tematik dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran tematik, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang,

contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Beberapa model penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran IPS dapat dikategorikan sebagai berikut.

### **1. Model Integrasi Berdasarkan Topik**

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dikembangkan dan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS (geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah). Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara sosiologis kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

### **2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama**

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Pembelajaran yang dikembangkan tentang Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.

### **3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan**

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah "Tenaga Kerja Indonesia". Pada pembelajaran terpadu, Tenaga Kerja Indonesia ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah segi geografi, segi ekonomi, segi sosiologi, dan segi historis.

## **C. Ruang Lingkup Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan

yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

#### **D. Prinsip-prinsip dan Karakteristik Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS**

##### **1. Prinsip-prinsip Pendekatan Tematik**

Sa'ud (2006: 12) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *The hidden curriculum*, pembelajaran tidak terpaku pada satu pokok permasalahan tertentu sehingga pembelajaran akan menjadi penuh makna bagi anak.
- b. *Subject in the curriculum*, pembelajaran harus benar - benar dilaksanakan dengan mempertimbangkan pemilihan pokok belajar, waktu belajar, dan penilaian kemajuan belajar.
- c. *The learning environment*, lingkungan kelas harus memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreaitivitas dan berpikir.
- d. *Views of social world*, pembelajaran harus pula didasarkan pada wawasan masyarakat sekitar.
- e. *Value and attitude*, pembelajaran ditekankan pada usaha agar anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungannya baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

##### **2. Karakteristik Pendekatan Tematik**

Depdiknas (2007a: 7) menyatakan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut; berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Untuk mendapatkan gambaran secara rinci, Depdiknas (2007a: 8) menjelaskan karakteristik pendekatan pembelajaran tematik sebagai berikut:

###### **a. Berpusat pada siswa**

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai

fasilitator, motivator dan membimbing siswa yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- b. Memberikan pengalaman langsung  
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran  
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan menyeluruh (*holistik*). Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel  
Pembelajaran tematik bersifat fleksibel (luwes) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa  
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Usia anak SD berkisar 6 – 12 tahun, pada usia ini disebut masa kanak-kanak akhir. Sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang suka bermain, rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya, maka pembelajaran di SD perlu diciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak kegiatan yang selalu berdekatan dengan siswa, sekaligus sebagai penentu keberhasilan pembelajarannya perlu memperhatikan hal tersebut dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu; prinsip motivasi, prinsip latar belakang, prinsip pemusatan perhatian, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, prinsip perbedaan individu, dan prinsip hubungan sosial (Universitas Terbuka, 1992: 342).

Sejalan dengan karakteristik pendekatan tematik dan karakteristik pembelajaran di SD di atas, karakteristik pendekatan tematik dalam mata pelajaran IPS SD antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. Oleh sebab itu pendekatan tematik dalam pembelajaran IPS harus mencakup ruang lingkup tersebut.

- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. Oleh sebab itu pendekatan tematik dalam pembelajaran IPS harus disusun atas keterpaduan standar kompetensi dan kompetensi dasar keilmuan tersebut.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Pengembangan pembelajaran tematik IPS harus didasarkan kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Pengembangan pembelajaran tematik IPS harus didasarkan kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dengan menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
Dimensi Pembelajaran Tematik IPS

<b>Dimensi dalam kehidupan manusia</b>	<b>Ruang</b>	<b>Waktu</b>	<b>Nilai/Norma</b>
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

(Sardiman, 2004)

#### **E. Penerapan Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS di SD**

## 1. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Tujuan dari proses pendidikan di sekolah dasar adalah agar siswa mampu memahami potensi diri, memiliki peluang, dan memahami tuntutan lingkungan serta dapat merencanakan masa depan mengenai serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Tujuan akhir pendidikan dasar adalah diperolehnya pengembangan pribadi anak yang dapat membangun dirinya sendiri dan ikut serta bertanggung-jawab terhadap pembangunan bangsa, mampu melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan mampu hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan.

Berkaitan dengan tujuan di atas Hasan, (1996: 41) mengemukakan bahwa: "...fungsi dari kurikulum IPS Sekolah Dasar adalah membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungannya". Sementara itu tentang materi pembelajaran dikemukakan Djahiri, (1995: 6) bahwa pengajaran IPS di Sekolah Dasar tidak bersifat pengetahuan. Ini bermakna bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori ilmu sosial, melainkan hal-hal yang praktis yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya kini maupun kelak dikemudian hari dalam berbagai lingkungan serta berbagai aspek kehidupannya. Untuk kepentingan itu, pembelajaran IPS di SD harus dimulai dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri, lingkungan sekolah dan para tetangga dengan cara membandingkan diantara sesamanya. Hal ini perlu ditekankan untuk memperjelas kebutuhan-kebutuhan dasar bersama, serta respek-respek yang mengiringinya, yaitu fakta-fakta adanya keaneka ragaman (Mutakin, 2004: 17).

Materi pembelajaran IPS di SD yang syarat dengan konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip abstrak, perlu mendapatkan perhatian yang serius agar tujuan pembelajaran lebih bermakna. Kebermaknaan tujuan pembelajaran ini, akan lebih baik dan efektif manakala bahan ajar dan tugas-tugas yang diberikan dirasakan akrab, intim, dan menyentuh diri siswa. Ausebel (Dahar, 1996: 52) menegaskan bahwa: "...kebermaknaan belajar dapat diraih manakala terjadi hubungan substantive aspek konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan terdapat dalam struktur dalam diri siswa. Baik dalam hubungan-hubungan yang bersifat derivative, korektif, suportif maupun yang bersifat hubungan-hubungan kualitatif".

Merujuk pada pendapat di atas, beberapa konsep tentang materi pembelajaran IPS di SD yang dapat digali secara langsung dan diperkenalkan kepada siswa antara lain konsep keluarga, lokasi, sumber daya alam, kependudukan, dan kebudayaan, yang kesemuanya itu memiliki manfaat bagi pencapaian tujuan. Manfaat mata pelajaran IPS di SD sebagaimana dikemukakan Sukma'atmaja, (1980: 7) yang dapat disarikan pada dasarnya adalah:

- a. Manfaat besar (umum), yaitu memberikan bekal bagi peserta didik agar dapat hidup atau bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat kelak.
- b. Manfaat khusus, yaitu:
  - 1) peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya;
  - 2) membentuk kepribadian yang kuat dan mandiri;
  - 3) peserta didik dapat menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat apalagi di era globalisasi ini; dan

- 4) peserta didik dapat menerima modernisasi sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri.

Mencermati pentingnya pembelajaran IPS di SD bagi pencapaian tujuan pendidikan dan proses pembelajaran di SD, terutama tentang pemahaman siswa tentang hal ikhwal kehidupan sosial, kemampuan berperan aktif yang wajar di masyarakat, dan mampu berfungsi serta berguna bagi lingkungan dimana siswa tinggal, maka program pembelajaran IPS merupakan salah satu program pendidikan dasar yang membina dan mempersiapkan kehidupan sosial yang baik bagi peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang baik, perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak yang terkait terutama dari guru yang kesehariannya bergaul dengan siswa dan lingkungan terdekatnya.

Tujuan utama pendidikan IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program pembelajaran IPS di sekolah terorganisir secara baik. Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang tujuan pendidikan IPS tersebut dapat ditelusuri sebagaimana dikemukakan oleh para ahli seperti berikut.

Tujuan pendidikan IPS (*Social Studies*) menurut NCSS (1994: 3) bahwa *“The primary porpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally deveres, democratic society in an interdeventent world”*.

Dari definisi di atas, dapat dimaknai bahwa tujuan IPS adalah membantu pemuda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang informative dan rasional bagi kebaikan publik sebagai warga Negara dari masyarakat berbeda dan demokratis dalam suatu dunia yang ketergantungan. Artinya Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Secara umum karakteristik warga negara yang baik yaitu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) memiliki sikap patriotisme (cinta tanah air, bangsa, dan negara);
  - (2) mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktek kehidupan kemasyarakatan;
  - (3) memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara;
  - (4) mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya tau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya;
  - (5) mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokratis;
  - (6) memiliki kesadaran (tanggap) akan masalah sosial;
  - (7) memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga negara;
  - (8) mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.
- Barth dan Shermis, 1977 (Wiyono, 1996: 6).

Mengingat misi utama dari pembelajaran IPS yaitu memanusiakan manusia dan memasyarakatkannya secara fungsional dengan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab, maka dalam penyelenggaraan pembelajaran ke empat tujuan di atas tidak dapat dilaksanakan secara terpisah-pisah, melainkan harus menjadi suatu kesatuan yang utuh sesuai dengan

perkembangan pendidikan IPS. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran seyogyanya memperhatikan; tingkat perkembangan usia belajar siswa, pengalaman belajar dan budaya siswa, kondisi masyarakat sekitar dan prediksi perkembangannya, serta isi pesan dan nilai moral budaya.

Tujuan Pendidikan IPS dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dirumuskan secara jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat satuan pendidikan SD/MI adalah:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

Mengacu pada tujuan di atas, pada dasarnya tujuan PIPS berkenaan dengan pengembangan kemampuan sosial yang berhubungan dengan pengalaman hidup yaitu pemahaman terhadap ilmu-ilmu sosial, pemahaman tentang manusia dalam konteks analisis krisis terhadap kehidupan manusia. Masalah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks meliputi permasalahan dan pengembangannya, tidak dapat hanya didasarkan atas pengalaman praktis sehari-hari, melainkan harus dilandasi oleh teori-teori sosial yang dapat memperhitungkan proyeksi kehidupan lebih lanjut. Untuk kepentingan tersebut, konsep, prinsip, dan metode-metode ilmu sosial serta kehidupan masyarakat perlu dijadikan landasan berfikir untuk menelaah kehidupan termasuk pembangunan dan pengembangannya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran IPS yang semestinya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran IPS semestinya diorganisasikan/dipilih secara terpisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial .
- b. Diorganisir secara ilmiah dan psikologis dan menghendaki agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, dalam unit program studi.
- c. Tematis dan problem solving
- d. Pembelajaran IPS mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, dengan demikian para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra-personal maupun antar-personal.

## **2. Ciri Khas dan Keuntungan Pembelajaran IPS Secara Tematik di SD**

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para

tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi dan komunikasi, serta tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir,
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Sejalan dengan uraian di atas, Sa'ud (2006: 17), Depdiknas (2007: 5), dan Fogarty (1991: 5) menyatakan bahwa keuntungan pembelajaran tematik bagi guru dapat disarikan antara lain sebagai berikut:

- a. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hayat mencakup berbagai mata pelajaran.
- b. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- c. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas.

- Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
- d. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
  - e. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik IPS di SD**

Pelaksanaan pembelajaran tematik IPS di sekolah harus didasarkan pada rambu-rambu umum yang dikemukakan Depdiknas (2007a: 7) sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan;
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama;
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri;
- d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral;
- e. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan;
- f. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat;
- g. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas.

Agar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik berjalan dengan baik, perlu dilakukan beberapa hal yang tercakup dalam dua tahapan yaitu; tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik yaitu; pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

##### **1). Pemetaan kompetensi dasar**

Kegiatan pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah: a). Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator. b). Menentukan tema, c). Identifikasi dan analisis SK, KD, dan indikator.

##### **2). Pengembangan jaringan tema.**

Pembuatan jaringan tema pada dasarnya adalah kegiatan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

##### **3). Pengembangan silabus**

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

4). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP, ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

**b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu; kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

1). Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembuka dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan.

Dengan demikian kegiatan utama yang harus dilaksanakan dalam pembukaan/pendahuluan pembelajaran ini intinya adalah untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan aperepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

2). Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar non tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik. (Sa'ud, 2006: 56)

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan di awal kegiatan inti pembelajaran tematik yaitu

menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran tematik. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran tematik harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan. (Sa'ud, 2006: 56)

3). Kegiatan penutup

Tahapan terakhir adalah melaksanakan kegiatan penutup. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

**c. Penilaian Pembelajaran Tematik**

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Tujuan Penilaian pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2007a: 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan

- 2) Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa
- 4) Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).

Penilaian tematik dilaksanakan sesuai dengan prinsip penilaian tematik Depdiknas (2007a: 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian di kelas I, II, dan III mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.
- 2) Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas. Di kelas III penilaian mulai dilakukan pada penilaian konsep materi pelajaran.
- 3) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar (KD) dan Hasil Belajar (HB) dari mata-mata pelajaran.
- 4) Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.
- 5) Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya; penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka, serta karya inovasi siswa dalam mata pelajaran-pelajaran tertentu.

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Nontes. Tes mencakup; tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan porto folio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang; penggunaan tanda baca, ejaan, kata atau angka di kelas I dan II dan penilaian serta konsep untuk di kelas III.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Muchtar, (2001). *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks & Ambrose, (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Brewer, J.A.(2007). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. New York: Pearson.
- Depdiknas (2000). *Naskah Akademik Rancangan KBK*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas (2006). *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen. Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas, (2007a). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2007b). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Fogarty, (1991). *How to Integrated The Curricula*. Palatine: IRI
- Hasan, Said, H. (2004). *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan, Jurnal JPIS*. Bandung: Media Komunikasi Antar FPIPS-UPI, FKIP Universitas/STKIP Se-Indonesia.
- Mutakin, A. (2004). *Konsep Dasar Pengorganisasian Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: Bina Siswa
- NCCS, (1994). "Curriculum Standar for Social Studies, Expectation for Excellence". Washington: NCCS.
- Sa'ud, U.S. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya, dkk (2003). *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriya, dkk, (2007). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sapriya, dkk (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD*. Bandung: UPI Press.
- Sapriya, dkk, (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sapriya, dkk. (2007). *Pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: UPI Press.
- Soemantri, N.M. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya SPs UPI.
- Sumaatmadja, N. (2001). *Metode Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Winataputra, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

**\*) Hj. Tien Kartini adalah dosen UPI Kampus Cibiru**